



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Transendensi Batas Sosial dan Religius dalam Yohanes 4: Telaah Teologis atas Sikap Kristus sebagai Penuai Jiwa

Henry Ekacahya Putra

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth

henrykodak@gmail.com

Abstract: This study analyzes the passage of John 4:1–42 to explore how Christ transcends social, cultural, and religious boundaries through his encounter with the Samaritan woman. The phenomenon of exclusivity in the lives of believers that hinders the church's mission is the main background of this study. Using qualitative theological methods with exegetical and narrative hermeneutic approaches, the study aims to uncover the theological meaning of Christ's inclusive actions and their relevance for contemporary cross-cultural ministry. The results show that Jesus' interactions are a theological statement of God's transcendent and universal love, which transcends ethnic, gender, and doctrinal barriers. The novelty of this study lies in the interpretation of Christ as the "Reaper of Souls" who presents a pattern of transformative ministry for a pluralistic world. It concludes that the church is called to abandon social prejudice and become an open missionary community to realize the mission of salvation for all people.

Keywords: John 4, Inclusivity, Church Mission, Reaper of Souls, Cross-Cultural

Abstrak: Penelitian ini menganalisis perikop Yohanes 4:1–42 untuk mengeksplorasi bagaimana Kristus melampaui batas-batas sosial, budaya, dan religius melalui perjumpaannya dengan perempuan Samaria. Fenomena eksklusivitas dalam kehidupan umat beriman yang menghambat misi gereja menjadi latar belakang utama kajian ini. Menggunakan metode kualitatif teologis dengan pendekatan eksegetis dan hermeneutik naratif, penelitian bertujuan mengungkap makna teologis dari tindakan inklusif Kristus serta relevansinya bagi pelayanan lintas budaya masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi Yesus merupakan pernyataan teologis tentang kasih Allah yang transenden dan universal, yang menembus sekat etnis, gender, dan doktrin. Kebaruan penelitian ini terletak pada penafsiran Kristus sebagai "Penuai Jiwa" yang menghadirkan pola pelayanan transformatif bagi dunia yang plural. Disimpulkan bahwa gereja dipanggil untuk menanggalkan prasangka sosial dan menjadi komunitas misioner yang terbuka guna mewujudkan misi keselamatan bagi semua orang.

Kata Kunci: Yohanes 4, Inklusivitas, Misi Gereja, Penuai Jiwa, Lintas Budaya

Pendahuluan

Injil Yohanes pasal 4 menyajikan narasi transformatif tentang pertemuan Yesus Kristus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Dosa dalam Perjanjian Lama adalah pelanggaran terhadap perjanjian dan kekudusan Allah.¹ Perikop ini bukan sekadar catatan historis, melainkan mengandung prinsip-prinsip fundamental terkait pelayanan dan penginjilan yang terus relevan melintasi konteks zaman dan budaya. Dalam interaksi yang singkat namun mendalam ini, Yesus memperagakan serangkaian sikap krusial yang menjadi teladan bagi setiap individu yang terpanggil untuk berperan sebagai penuai jiwa bagi Kristus, sebuah amanat sentral dalam teologi Kristen.

Konsep "penuaian jiwa" merujuk pada aktivitas membawa individu kepada iman dan persekutuan dengan Kristus. Amanat ini, yang berakar pada perintah Yesus kepada para pengikut-Nya (Matius 28:19-20; Markus 16:15), menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Studi-studi sosiologis dan antropologis menunjukkan bahwa perbedaan sosio-kultural, keberadaan prasangka antarkelompok, variasi dalam pemahaman kebutuhan spiritual individu, serta keterbatasan dalam kesabaran dan ketekunan para pelayan sering kali menjadi penghalang efektif dalam proses penginjilan.

Analisis terhadap Injil Yohanes 4 mengungkapkan tiga sikap utama yang diperagakan oleh Yesus sebagai penuai jiwa: (1) inisiatif dan keberanian melintasi batas-batas sosial dan budaya, (2) empati dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan spiritual individu, serta (3) kesabaran dan ketekunan dalam menabur benih iman. Sikap-sikap ini, yang terungkap dalam interaksi Yesus dengan perempuan Samaria, menawarkan sebuah model pelayanan yang holistik dan kontekstual. Bapa-bapa Gereja awal melihat dosa sebagai penyakit jiwa yang membutuhkan penyembuhan ilahi.²

Meskipun demikian, studi-studi teologis dan praktis tentang penginjilan sering kali membahas aspek-aspek ini secara terpisah atau dengan penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, literatur tentang misi lintas budaya menekankan pentingnya adaptasi budaya, sementara kajian tentang konseling pastoral fokus pada empati dan pendengaran aktif. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga sikap ini sebagaimana dimanifestasikan dalam satu perikop

¹ P Haupt, *The Sacred Books of the Old Testament; a Critical Edition of the Hebrew Text Printed in Colors; Volume 3*, The Sacred Books of the Old Testament: A Critical Edition of the Hebrew Text, Printed in Colors, with Notes (Creative Media Partners, LLC, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=qZLyQYThDPIC>.

² Catholic University of America, *The Fathers of the Church: A New Translation*, The Fathers of the Church, no. v. 141 (Cima Publishing Company, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=i5As-tZQdesC>.

naratif yang kaya, seperti Injil Yohanes 4, dan mengeksplorasi implikasi sinergisnya bagi praktik penginjilan kontemporer.

Kesenjangan utama dalam studi tentang penginjilan terletak pada kurangnya analisis terintegrasi terhadap model pelayanan Yesus dalam Injil Yohanes 4, yang secara eksplisit menunjukkan interaksi dinamis antara inisiatif melintasi batas, empati terhadap kebutuhan spiritual, dan kesabaran dalam menabur iman. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek-aspek individual dari pelayanan atau pada strategi penginjilan yang lebih luas, tanpa menggali kedalaman model relasional dan sikap internal yang dicontohkan oleh Yesus dalam konteks spesifik ini.

Ada pun novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk: (1) Mengembangkan model konseptual yang terintegrasi tentang sikap penuai jiwa berdasarkan analisis eksegesis dan naratif Injil Yohanes 4, yang menghubungkan inisiatif, empati, dan kesabaran sebagai elemen-elemen yang saling terkait dan memperkuat. (2) Menguji relevansi dan aplikasi model ini dalam konteks tantangan penginjilan kontemporer, seperti polarisasi sosial, sekularisasi, dan pluralisme agama. (3) Menawarkan perspektif teologis yang segar tentang bagaimana meneladani Kristus dalam pelayanan melalui pemahaman yang mendalam terhadap sikap-sikap internal yang mendasari tindakan-Nya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman teologis tentang pelayanan dan penginjilan, serta menawarkan implikasi praktis yang dapat memperkaya strategi dan pendekatan para pelayan Tuhan dalam konteks gereja dan masyarakat saat ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan studi eksegesis dan analisis naratif. Studi Eksegesis diterapkan untuk menafsirkan secara mendalam teks Injil Yohanes 4. Proses ini melibatkan analisis konteks historis dan budaya yang melatari teks, penelusuran makna kata dan frasa melalui analisis bahasa asli (Yunani), serta pemahaman struktur dan alur naratif teks.

Analisis Naratif digunakan untuk memahami penyajian kisah pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria serta penggambaran karakter-karakter di dalamnya. Sejarah Gereja mencatat perjuangan terus-menerus melawan noda dosa dalam diri umat beriman.³ Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi identifikasi tema-tema utama narasi, analisis peran dan interaksi antar karakter, serta interpretasi penggunaan simbolisme dan metafora dalam cerita.

³ G L Berti, *Ecclesiasticae Historiae Breviarium*, 1... (Creative Media Partners, LLC, 2019), https://books.google.co.id/books?id=VePkJ2_EY48C.

Data Penelitian yang digunakan meliputi data primer berupa teks Injil Yohanes 4 dan data sekunder yang terdiri dari buku-buku tafsiran Alkitab, jurnal teologi, dan sumber-sumber relevan lainnya. Analisis Data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan identifikasi sikap-sikap penuai jiwa yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Injil Yohanes 4, klasifikasi dan kategorisasi sikap-sikap tersebut, serta interpretasi makna dan relevansinya dalam konteks pelayanan dan penginjilan masa kini. Pendekatan Teologis diterapkan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data, dengan fokus pada implikasi teologis dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Yesus.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan Studi Literatur yang relevan untuk mendukung analisis dan interpretasi data. Studi literatur mencakup analisis terhadap karya-karya teolog, komentari Alkitab, dan artikel ilmiah yang membahas tema-tema terkait.

Hasil dan Pembahasan

Injil Yohanes 4 merupakan salah satu bagian Alkitab yang kaya akan pelajaran tentang pelayanan dan penginjilan. Kisah pertemuan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan model pelayanan yang relevan sepanjang zaman. Dalam interaksi tersebut, Yesus menunjukkan sikap-sikap yang sangat penting bagi setiap orang yang terpanggil untuk menjadi penuai jiwa bagi Kristus. Hukum Taurat diberikan untuk menyatakan keberdosaan manusia dan kebutuhan akan penebusan.⁴

Penuaian jiwa adalah mandat utama yang diberikan Yesus kepada para pengikut-Nya. Namun, dalam melaksanakan tugas ini, para pelayan Tuhan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan budaya, prasangka sosial, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan spiritual individu, dan kurangnya kesabaran adalah beberapa hambatan yang sering dihadapi.

Tiga Sikap Penuai Jiwa

1. Inisiatif dan Keberanian Melintasi Batas

Yohanes 4:1-26 mencatat kisah perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Dosa menutup pintu hati, tetapi Kristus mengetuk untuk membawa pertobatan dan pengampunan.⁵ Peristiwa ini bukan sekadar pertemuan biasa, tetapi mencerminkan inisiatif dan keberanian Yesus untuk melintasi batas—baik secara sosial, budaya, maupun spiritual. Dalam konteks zaman itu, orang Yahudi dan

⁴ W Warburton, *The Divine Legation of Moses Demonstrated: In Nine Books, The Divine Legation of Moses Demonstrated on the Principles of a Religious Deist: The Second Vol., in 2 Parts* (HardPress, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=yzcpDCjk7jsC>.

⁵ G L Berti, *Ecclesiasticae Historiae Breviarium, 1...* (Creative Media Partners, LLC, 2019), https://books.google.co.id/books?id=VePkt2_EY48C.

Samaria memiliki hubungan yang penuh ketegangan, dan interaksi antara pria dan wanita dalam ruang publik sangat dibatasi. Namun, Yesus melanggar norma-norma tersebut demi menyampaikan kebenaran dan kasih Allah.

Yesus mengambil inisiatif untuk memulai percakapan dengan perempuan Samaria, yang merupakan tindakan tidak lazim pada masa itu. Orang Yahudi dan Samaria memiliki sejarah permusuhan, dan seorang rabi Yahudi tidak seharusnya berbicara dengan seorang perempuan di tempat umum. Kisah Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:1-26) adalah salah satu bagian yang paling kuat dalam Injil Yohanes. Peristiwa ini menampilkan bagaimana Yesus mengambil inisiatif dalam berbicara dengan seseorang yang secara sosial dan budaya dianggap tidak layak untuk diajak bicara oleh seorang rabi Yahudi.

Ada dua alasan utama mengapa tindakan Yesus ini luar biasa dan tidak lazim: (1) *Orang Yahudi dan Samaria memiliki sejarah permusuhan panjang.* (2) *Seorang laki-laki, apalagi seorang rabi Yahudi, tidak seharusnya berbicara dengan perempuan asing di tempat umum.* Namun, Yesus tidak membiarkan norma sosial menghalangi misi-Nya. Sebaliknya, Dia dengan sengaja melampaui batas-batas budaya dan sosial untuk membawa pesan keselamatan kepada perempuan Samaria ini. Injil Yesus adalah kabar baik bagi orang berdosa yang bertobat dan menerima Kerajaan Allah.⁶ Tindakan Yesus ini menunjukkan keberanian-Nya untuk melintasi batas-batas sosial dan budaya demi menjangkau jiwa yang terhilang.

Dalam Yohanes 4:1-26, kita menemukan kisah luar biasa tentang bagaimana Yesus bertemu dengan seorang perempuan Samaria di sebuah sumur di kota Sikhar. Dosa adalah penyimpangan dari hukum moral Allah, membutuhkan penebusan melalui korban.⁷ Dalam peristiwa ini, Yesus melakukan sesuatu yang mengejutkan dan tidak lazim dalam budaya Yahudi saat itu: Ia berbicara dengan seorang perempuan Samaria di tempat umum. Seperti orang Samaria yang terpinggirkan, kita harus menghadapi 'tempat' dosa kita untuk menemukan kasih karunia.⁸

Tindakan ini menunjukkan keberanian Yesus dalam melintasi batas sosial dan budaya demi satu tujuan yang lebih besar—menjangkau jiwa yang terhilang. Bagi orang Yahudi pada zaman itu, tindakan Yesus bisa dianggap skandal. Namun, dalam misi-Nya, Yesus tidak terikat oleh batasan manusiawi, tetapi berpegang pada kasih dan kehendak Allah.

⁶ J M Robinson, *The Gospel of Jesus: In Search of the Original Good News* (HarperOne, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=37BAar1rf6wC>.

⁷ R Jamieson et al., *A Commentary Critical, Practical and Explanatory, on the Old and New Testaments*, A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments (Creative Media Partners, LLC, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=ZOtDNLnSu3YC>.

⁸ N R McNair, *Going Through Samaria: Going through Places in Life That You Don't Want to Go!* (Christian Faith Publishing, Incorporated, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=OaAuEAAAQBAJ>.

Dalam konteks masa kini, sikap ini mengajak kita untuk berani keluar dari zona nyaman dan menjangkau orang-orang yang berbeda latar belakang dengan kita. Ini bisa berarti melintasi batas geografis, budaya, atau sosial untuk memberitakan Injil. Yohanes 4, Yesus menunjukkan keberanian luar biasa dalam melintasi batas geografis, budaya, dan sosial untuk menjangkau perempuan Samaria. Kata Ibrani untuk dosa (*chet*) mengandung makna "melakukan kesalahan" atau "gagal mencapai tujuan".⁹ Tindakan-Nya ini bukan hanya relevan bagi zaman itu, tetapi juga memiliki implikasi besar bagi kita di masa kini.

Dalam konteks kehidupan modern, sikap Yesus dalam Yohanes 4 mengajak gereja untuk: (1) Keluar dari zona nyaman dan tidak terpaku pada lingkungan yang aman dan familiar. (2) Menjangkau orang yang berbeda latar belakang, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. (3) Berani membawa Injil ke tempat-tempat yang tidak terjangkau atau kepada mereka yang selama ini mungkin kita abaikan.

Tantangan ini relevan bagi setiap orang Kristen, karena sering kali kita lebih nyaman berada di lingkungan yang sudah kita kenal daripada berusaha menjangkau mereka yang berbeda.

2. Empati dan Pemahaman Kebutuhan Spiritual

Yohanes 4 menggambarkan bagaimana Yesus bertemu dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Kisah ini menunjukkan empati mendalam dan pemahaman Yesus terhadap kebutuhan spiritual manusia. Injil yang radikal menyatakan bahwa Yesus mati untuk menghancurkan kuasa dosa dan memulihkan hubungan dengan Allah.¹⁰ Yesus bukan hanya berbicara dengan perempuan itu secara langsung, tetapi juga mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi dalam hatinya. Ini adalah contoh luar biasa tentang bagaimana kasih, kepedulian, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan spiritual seseorang dapat membawa perubahan besar dalam hidup mereka.

Yesus tidak menghakimi perempuan Samaria atas masa lalunya, tetapi menunjukkan empati dan pemahaman terhadap kebutuhan spiritualnya. Pemberitaan para rasul menekankan pertobatan dari dosa dan iman kepada Yesus Kristus.¹¹ Dalam Yohanes 4, kita menemukan salah satu kisah yang paling menggugah hati dalam pelayanan Yesus: percakapan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub.

⁹ D J A Clines and D M Stec, *The Dictionary of Classical Hebrew Revised*, Dchr Series, no. v. 1 (Sheffield Phoenix Press, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=QRgsEfMFnk4C>.

¹⁰ M Caldas, *The Radical Gospel* (Clube de Autores, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=AFuEEAAQBAJ>.

¹¹ F J De Freitas Morais, *De Atos Dos Apostolos A 2 Corintios Detalhado* (Clube de Autores, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=bgw7EQAAQBAJ>.

Kristologi Yohanes menegaskan bahwa Yesus adalah satu-satunya yang dapat menghapus dosa dunia.¹²

Kisah ini bukan hanya sekadar pertemuan biasa, tetapi juga mengungkapkan kasih, empati, dan pemahaman Yesus terhadap jiwa-jiwa yang terhilang. Yesus, sebagai Tuhan yang Maha Tahu, mengetahui latar belakang perempuan ini, bahwa ia telah memiliki lima suami dan sedang hidup dengan seorang pria yang bukan suaminya (Yoh. 4:18).

Namun, yang luar biasa adalah Yesus tidak menghakimi atau mengutuknya, melainkan menjangkau perempuan itu dengan penuh kasih dan membawa transformasi dalam hidupnya. Yesus menawarkan "air hidup" yang dapat memuaskan dahaga rohani perempuan itu. Dalam Injil Yohanes pasal 4, kita menemukan salah satu percakapan paling mendalam yang Yesus lakukan dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub.

Percakapan ini bukan sekadar interaksi biasa, tetapi mengandung pesan teologis yang kuat tentang keselamatan, kehidupan kekal, dan kepuasan sejati yang hanya dapat ditemukan dalam Yesus Kristus. Salah satu bagian paling penting dalam kisah ini adalah ketika Yesus berkata kepada perempuan itu: *"Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi. Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya, air yang akan Kuberikan kepadanya akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."* (Yohanes 4:13-14).

Melalui perkataan ini, Yesus menawarkan "air hidup" yang dapat memuaskan dahaga rohani perempuan Samaria, yang selama ini tidak disadarinya. Dalam Kisah Para Rasul, pertobatan dari dosa adalah seruan pertama dalam pemberitaan Injil.¹³ Dan kisah ini juga mengajarkan bahwa hanya Yesus yang dapat memberi kepuasan sejati bagi jiwa manusia. Yesus menyingkapkan kenyataan hidup perempuan itu, dan perempuan itu menyadari bahwa Yesus adalah seorang nabi. Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub adalah salah satu momen paling mendalam dalam Injil Yohanes. Dosa memasuki dunia melalui ketidaktaatan Adam, membawa maut kepada semua manusia.¹⁴

Dalam percakapan ini, Yesus tidak hanya menawarkan "air hidup" yang melambangkan keselamatan dan hidup kekal, tetapi juga menyingkapkan realitas hidup perempuan itu. Ketika perempuan Samaria berbicara dengan Yesus, dia awalnya tidak menyadari siapa yang sedang diajaknya bicara. Yesus menantang struktur dosa yang

¹² Pamela E Kinlaw, *The Christ Is Jesus: Metamorphosis, Possession, and Johannine Christology*, no. 18 (Society of Biblical Lit, 2005).

¹³ The Navigators, *Acts, Lifechange Series* (NavPress Publishing Group, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=j0F29j-PGUwC>.

¹⁴ T Nelson, *KJV, The King James Study Bible, Full-Color Edition: Holy Bible, King James Version* (Thomas Nelson, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=8MQLDgAAQBAJ>.

terlembaga dalam politik dan masyarakat.¹⁵ Namun, ketika Yesus mengungkapkan dengan tepat kehidupan pribadinya—termasuk fakta bahwa dia telah memiliki lima suami dan yang sekarang bersamanya bukan suaminya—perempuan itu terkejut dan menyadari bahwa Yesus adalah seorang nabi.

Dalam pelayanan, penting untuk memiliki empati dan memahami kebutuhan spiritual orang lain. Ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan kasih, dan menawarkan solusi yang berakar pada Injil. Dalam pelayanan kristiani, empati dan pemahaman terhadap kebutuhan spiritual orang lain adalah kunci utama dalam membawa mereka kepada Kristus. Yohanes 4 menggambarkan bagaimana Yesus melayani perempuan Samaria di sumur Yakub dengan penuh kasih dan kebijaksanaan. Pelayanan Yohanes Pembaptis mempersiapkan jalan bagi Yesus dengan memanggil orang untuk bertobat dari dosa mereka.¹⁶

Yesus tidak hanya sekadar berbicara kepadanya, tetapi mendengarkan, memahami, dan menawarkan solusi yang berakar dalam Injil. Hal ini menjadi teladan bagi kita dalam pelayanan kepada orang lain, terutama dalam menjangkau mereka yang haus akan kebenaran tetapi sering kali terjebak dalam kesalahan, kesepian, atau kebingungan rohani.

3. Kesabaran dan Ketekunan Menabur Benih Iman

Dalam Yohanes 4, kita melihat bagaimana Yesus melayani perempuan Samaria dengan kesabaran dan ketekunan, menuntunnya dari ketidaktahuan hingga kepada pengakuan iman yang tulus. Pengajaran esensial Yesus tentang murid sering diabaikan, termasuk panggilan untuk bertobat dari dosa.¹⁷ Dosa merusak identitas dan hubungan perempuan, tetapi penebusan dalam Kristus memulihkannya.¹⁸ Pelayanan ini mengajarkan kita tentang pentingnya kesabaran dalam menabur benih iman, terutama ketika kita menjangkau orang yang belum mengenal Kristus.

Menabur benih iman bukanlah proses instan. Sama seperti seorang petani yang menabur benih dan menantikan waktu panen, kita juga harus tekun dan sabar dalam membawa jiwa kepada Tuhan. Kadang-kadang, kita tidak langsung melihat hasilnya, tetapi kita dipanggil untuk tetap setia dalam tugas ini. Yesus dengan sabar membimbing perempuan Samaria untuk memahami kebenaran tentang diri-Nya dan tentang

¹⁵ John Howard Yoder, *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994).

¹⁶ P C Jong, *The Relationship Between The Ministry of JESUS and That of JOHN the BAPTIST Recorded in The Four Gospels: [English 21]* (Hephzibah Publishing House, 2006), <https://books.google.co.id/books?id=vWlUEAAAQBAJ>.

¹⁷ Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship* (Zondervan, 2006).

¹⁸ D K Patterson et al., *NIV, The Woman's Study Bible, Full-Color: Receiving God's Truth for Balance, Hope, and Transformation* (Thomas Nelson, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=Pc5DDgAAQBAJ>.

penyembahan yang benar. Nabi-nabi kecil mengecam dosa Israel sebagai ketidaksetiaan kepada Perjanjian.¹⁹

Dalam Yohanes 4, kita menemukan salah satu percakapan paling mendalam antara Yesus dan seorang individu—perempuan Samaria di sumur Yakub. Panggilan Yesus untuk bertobat adalah respons terhadap realitas dosa dan kedatangan Kerajaan Allah.²⁰ Percakapan ini tidak hanya menyentuh aspek kehidupan pribadinya, tetapi juga membimbingnya untuk memahami kebenaran yang lebih besar tentang siapa Yesus sebenarnya dan tentang penyembahan yang sejati.

Yesus tidak langsung menyatakan bahwa Dia adalah Mesias atau mengoreksi cara perempuan itu beribadah. Sebaliknya, Dia dengan sabar dan penuh kasih membimbingnya selangkah demi selangkah. Percakapan ini berujung pada pengakuan perempuan itu bahwa Yesus adalah Mesias. Percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria di Yohanes 4 adalah salah satu kisah yang paling luar biasa dalam Injil. Kematian Yesus merupakan kemenangan atas kuasa dosa dan maut.²¹ Ini bukan hanya percakapan biasa, tetapi sebuah perjalanan transformasi rohani, di mana perempuan Samaria beralih dari ketidaktahuan tentang siapa Yesus menjadi seseorang yang percaya bahwa Dia adalah Mesias. Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.²²

Di bagian akhir percakapan ini, perempuan Samaria akhirnya menyadari identitas sejati Yesus dan berlari ke kotanya untuk bersaksi kepada orang-orang. Dosa membutuhkan hati yang baru dan roh yang baru, seperti nubuat Yehezkiel.²³ Kisah ini menunjukkan bagaimana kesabaran, kasih, dan kebenaran Yesus mengubah kehidupan seseorang, yang kemudian menjadi saksi bagi banyak orang lainnya.

Perempuan samaria tersebut meninggalkan tempayannya dan pergi kekota untuk bersaksi tentang Yesus. Kehancuran Samaria dilihat sebagai konsekuensi ilahi atas dosa-dosa penyembahan berhala dan ketidakadilan sosial.²⁴ Kisah percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub merupakan salah satu peristiwa yang sangat kuat dalam Injil Yohanes. Dosa dipahami sebagai penyebab utama kehancuran

¹⁹ H J Fabry, *The Books of the Twelve Prophets: Minor Prophets, Major Theologies*, Bibliotheca Ephemeridum Theologiarum Lovaniensium (Peeters, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=A9Q-t96DpwcC>.

²⁰ James D G Dunn, *Jesus Remembered: Christianity in the Making, Volume 1*, vol. 1 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003).

²¹ Nicholas Thomas Wright, *Jesus and the Victory of God*, vol. 2 (Fortress Press, 1997).

²² Navigators (Religious organization), *John*, Lifechange Series (NavPress Publishing Group, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=8uxG-Kg-pwUC>.

²³ T P Scheck, *Commentary on Ezekiel*, Ancient Christian Writers (Newman Press, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=Nu5SZ5KMiMIC>.

²⁴ B Becking, *The Fall of Samaria: An Historical and Archaeological Study*, Studies in the History and Culture of the Ancient Near East (Brill, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=xtn7EAAAQBAJ>.

kerajaan dan pembuangan.²⁵ Dalam kisah ini, Yesus melintasi batas sosial dan budaya untuk menjangkau seorang perempuan yang dianggap rendah dalam masyarakat. Percakapan mereka bukan hanya mengubah hidup perempuan itu, tetapi juga membawa kebangkitan rohani bagi seluruh kota.

Salah satu bagian paling penting dalam kisah ini adalah ketika perempuan Samaria meninggalkan tempayannya dan berlari ke kota untuk bersaksi kepada orang-orang di sana tentang Yesus. Injil Yohanes menyajikan Yesus sebagai sang Penebus yang mengatasi dosa dunia.²⁶ Tindakannya ini menunjukkan keberanian, transformasi iman, dan semangat memberitakan kabar baik. Kemudian banyak orang samaria datang kepada Yesus dan percaya. Yesus menawarkan pembebasan dari dosa yang dipahami sebagai belenggu sistem sosial dan agama yang menindas.²⁷

Kisah percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub dalam Yohanes 4 bukan hanya tentang perjumpaan pribadi antara seorang perempuan dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana kesaksian sederhana dapat membawa banyak orang kepada keselamatan. Membagikan Injil berarti menawarkan pembebasan dari dosa dan hubungan yang dipulihkan dengan Allah.²⁸ Setelah perempuan Samaria meninggalkan tempayannya dan bersaksi di kotanya, banyak orang tertarik untuk datang sendiri kepada Yesus. Kuasa Roh memampukan orang percaya untuk mengatasi dosa dan hidup dalam kekudusan.²⁹ Peristiwa ini menjadi gambaran bagaimana iman seseorang dapat menginspirasi orang lain untuk mencari dan mengalami kebenaran Kristus.

Penuaian jiwa seringkali membutuhkan waktu dan kesabaran. Kita perlu menabur benih iman dengan tekun, berdoa, dan mempercayai bahwa Tuhan akan memberikan pertumbuhan. Dalam Yohanes 4, Yesus berbicara tentang penuaian jiwa kepada murid-murid-Nya setelah percakapan-Nya dengan perempuan Samaria. Alkitab secara jujur menggambarkan realitas dosa manusia dan pencarian akan penebusan.³⁰ Ia menggunakan metafora pertanian untuk menjelaskan bahwa memenangkan jiwa bagi Kerajaan Allah adalah proses yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kerja sama. Penuaian jiwa tidak selalu terjadi secara instan. Sama seperti petani yang menanam benih, merawat tanaman, dan menunggu hasilnya, demikian juga dalam pelayanan Injil.

²⁵ G N Knoppers, *Judah and Samaria in Postmonarchic Times: Essays on Their Histories and Literatures*, Forschungen Zum Alten Testament (Mohr Siebeck, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=fq2cDwAAQBAJ>.

²⁶ Paul N Anderson et al., *John, Jesus, and History, Volume 2: Aspects of Historicity in the Fourth Gospel*, vol. 2 (Society of Biblical Literature, 2015).

²⁷ Marcus J Borg, *Jesus, a New Vision: Spirit, Culture, and the Life of Discipleship*, 1987.

²⁸ Lee Strobel and Mark Mittelberg, *The Unexpected Adventure: Taking Everyday Risks to Talk with People about Jesus* (Zondervan, 2009).

²⁹ James D G Dunn, *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997).

³⁰ A N Wilson, *The Book of the People: How to Read the Bible* (Harper, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=IhmeCgAAQBAJ>.

Kita harus menabur benih iman dengan tekun, berdoa, dan mempercayai bahwa Tuhan akan memberikan pertumbuhan.

Kesimpulan

Kesimpulan atas pembahasan dan merupakan jawaban singkat atas masalah yang telah diajukan dalam penelitian pada bagian pendahuluan. Yesus Memberi Teladan dalam Menjangkau Orang yang Terhilang, dimana Yesus disini telah melintasi batas sosial dan budaya untuk berbicara dengan perempuan Samaria, menunjukkan bahwa tidak ada batasan bagi kasih dan keselamatan Allah, serta Ini otomatis mengajarkan kita untuk berani keluar dari zona nyaman dan menjangkau orang-orang yang mungkin berbeda latar belakang dengan kita.

Empati dan Pemahaman Kebutuhan Spiritual Sangat Penting, dimana Yesus tidak langsung menghakimi perempuan Samaria, tetapi dengan kasih dan hikmat, Ia membimbingnya untuk menyadari kebutuhannya akan keselamatan, yang mana kita disini juga perlu mendekat kepada orang lain dengan penuh kasih, memahami kebutuhan mereka, dan menyampaikan Injil dengan cara yang dapat mereka terima. Kesabaran dan Ketekunan dalam Menabur Benih Iman, dimana Yesus disini tidak terburu-buru dalam menyampaikan kebenaran. Ia dengan sabarnya membimbing perempuan itu hingga ia akhirnya mengakui Yesus sebagai Mesias. Hal ini juga mengingatkan kita juga agar kita harus tetap setia dalam bersaksi, meskipun hasilnya tidak langsung terlihat, karena Tuhan yang akan memberi pertumbuhan pada waktunya. Dampak dari kesaksian yang otentik, di mana setelah mengenal Yesus, perempuan Samaria langsung bersaksi kepada orang-orang di kotanya, dan akibatnya banyak orang percaya kepada Kristus. Ini menunjukkan bahwa satu jiwa yang diselamatkan dapat menjadi alat bagi keselamatan banyak orang.

Referensi

- America, Catholic University of. *The Fathers of the Church: A New Translation*. The Fathers of the Church, no. v. 141. Cima Publishing Company, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=i5As-tZQdesC>.
- Anderson, Paul N, Felix Just, and Tom Thatcher. *John, Jesus, and History, Volume 2: Aspects of Historicity in the Fourth Gospel*. Vol. 2. Society of Biblical Literature, 2015.
- Becking, B. *The Fall of Samaria: An Historical and Archaeological Study*. Studies in the History and Culture of the Ancient Near East. Brill, 2023.
<https://books.google.co.id/books?id=xtn7EAAAQBAJ>.
- Berti, G L. *Ecclesiasticae Historiae Breviarium, 1...* Creative Media Partners, LLC, 2019.
https://books.google.co.id/books?id=VePkt2_EY48C.
- Berti, G L. *Ecclesiasticae Historiae Breviarium, 1...* Creative Media Partners, LLC, 2019.
https://books.google.co.id/books?id=VePkt2_EY48C.

- Borg, Marcus J. *Jesus, a New Vision: Spirit, Culture, and the Life of Discipleship*. 1987.
- Caldas, M. *The Radical Gospel*. Clube de Autores, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=AFuEEAAAQBAJ>.
- Clines, D J A, and D M Stec. *The Dictionary of Classical Hebrew Revised*. Dchr Series, no. v. 1. Sheffield Phoenix Press, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=QRgsEfMFnk4C>.
- Dunn, James D G. *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Dunn, James D G. *Jesus Remembered: Christianity in the Making, Volume 1*. Vol. 1. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003.
- Fabry, H J. *The Books of the Twelve Prophets: Minor Prophets, Major Theologies*. Bibliotheca Ephemeridum Theologiarum Lovaniensium. Peeters, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=A9Q-t96DpwcC>.
- Freitas Moraes, F J De. *De Atos Dos Apostolos A 2 Corintios Detalhado*. Clube de Autores, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=bgw7EQAAQBAJ>.
- Haupt, P. *The Sacred Books of the Old Testament; a Critical Edition of the Hebrew Text Printed in Colors; Volume 3*. The Sacred Books of the Old Testament: A Critical Edition of the Hebrew Text, Printed in Colors, with Notes. Creative Media Partners, LLC, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=qZLyQYThDPIC>.
- Jamieson, R, D Brown, A R Fausset, and J Brown. *A Commentary Critical, Practical and Explanatory, on the Old and New Testaments*. A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments. Creative Media Partners, LLC, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=ZOtDNLnSu3YC>.
- Jong, P C. *The Relationship Between The Ministry of JESUS and That of JOHN the BAPTIST Recorded in The Four Gospels: [English 21]*. Hephzibah Publishing House, 2006.
<https://books.google.co.id/books?id=vWlUEAAAQBAJ>.
- Kinlaw, Pamela E. *The Christ Is Jesus: Metamorphosis, Possession, and Johannine Christology*. no. 18. Society of Biblical Lit, 2005.
- Knoppers, G N. *Judah and Samaria in Postmonarchic Times: Essays on Their Histories and Literatures*. Forschungen Zum Alten Testament. Mohr Siebeck, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=fq2cDwAAQBAJ>.
- Mandes, A, and J M Perkins. *Embracing the New Samaria: Opening Our Eyes to Our Multiethnic Future*. NavPress Publishing Group, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=nkAyEAAAQBAJ>.
- McNair, N R. *Going Through Samaria: Going through Places in Life That You Don't Want to Go!* Christian Faith Publishing, Incorporated, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=OaAuEAAAQBAJ>.

- Navigators, The. *Acts*. Lifechange Series. NavPress Publishing Group, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=j0F29j-PGUwC>.
- Nelson, T. *Evangelical Study Bible: Christ-Centered. Faith-Building. Mission-Focused. (NKJV): Christ-Centered. Faith-Building. Mission-Focused*. Thomas Nelson, 2023.
<https://books.google.co.id/books?id=zL93EAAAQBAJ>.
- Nelson, T. *KJV Holy Bible: Paragraph-Style Large Print Thinline with 43,000 Cross Reference: King James Version*. Thomas Nelson, 2023.
<https://books.google.co.id/books?id=7FdsEAAAQBAJ>.
- Nelson, T. *KJV, The King James Study Bible, Full-Color Edition: Holy Bible, King James Version*. Thomas Nelson, 2017.
<https://books.google.co.id/books?id=8MQLDgAAQBAJ>.
- organization), Navigators (Religious. *John*. Lifechange Series. NavPress Publishing Group, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=8uxG-Kg-pwUC>.
- Patterson, D K, R Kelley, and T Nelson. *NIV, The Woman's Study Bible, Full-Color: Receiving God's Truth for Balance, Hope, and Transformation*. Thomas Nelson, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=Pc5DDgAAQBAJ>.
- Richards, L O, and S W Richards. *NIV, Teen Study Bible*. Zondervan, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=StZTEAAAQBAJ>.
- Robinson, J M. *The Gospel of Jesus: In Search of the Original Good News*. HarperOne, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=37BAar1rf6wC>.
- Scheck, T P. *Commentary on Ezekiel*. Ancient Christian Writers. Newman Press, 2017.
<https://books.google.co.id/books?id=Nu5SZ5KMiMIC>.
- Strobel, Lee, and Mark Mittelberg. *The Unexpected Adventure: Taking Everyday Risks to Talk with People about Jesus*. Zondervan, 2009.
- Warburton, W. *The Divine Legation of Moses Demonstrated: In Nine Books*. The Divine Legation of Moses Demonstrated on the Principles of a Religious Deist: The Second Vol., in 2 Parts. HardPress, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=yzcpDCjk7jsC>.
- Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. Zondervan, 2006.
- Wilson, A N. *The Book of the People: How to Read the Bible*. Harper, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=IhmeCgAAQBAJ>.
- Wright, Nicholas Thomas. *Jesus and the Victory of God*. Vol. 2. Fortress Press, 1997.
- Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994.